

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita sebagai manusia karena melalui pendidikan manusia dapat menambah ilmu pengetahuan serta mampu merubah tingkah laku seseorang. Salah satu jenjang pendidikan yang penting untuk diketahui yaitu pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan sebagai wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan aspek perkembangannya. Melalui pendidikan anak usia dini, anak dibantu untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara maksimal (Suryadi, 2014).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi awal dalam membentuk masa depan anak. Dengan diberikannya pengalaman yang positif, pendidikan anak usia dini mampu untuk membantu mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak.

Sedangkan dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 28 disebutkan bahwa: 1) Pembelajaran anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pembelajaran dasar, 2) Pembelajaran anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pembelajaran formal, nonformal atau informal, 3) Pembelajaran anak usia dini pada jalur pembelajaran formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat, 4) Pembelajaran anak usia dini pada jalur pembelajaran non formala berbentuk kelompok benrmain, Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Raudhatul Athfal menjadi salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai enam tahun

yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan fisik dan intelektual serta perkembangan yang mendukung agar anak-anak siap melanjutkan pendidikannya (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014).

Raudhatul Athfal diambil dari istilah Bahasa Arab yaitu *Raudhah* yang memiliki arti taman, sedangkan *Athfal* artinya kanan-kanak. Raudhatul Athfal memiliki ciri khusus, yaitu: 1) Raudhatul Athfal dikelola oleh Departemen Agama, 2) Pendidikan di Raudhatul Athfal lebih ditekankan keagamaannya, 3) Anak-anak dan pendidik Raudhatul Athfal hanya beragama Islam, 4) Dari segi berpakaian, anak Raudhatul Athfal menggunakan pakaian Islami. Pelaksanaan kurikulum di Raudhatul Athfal diintegrasikan dengan IMTAQ yang meliputi program kegiatan belajar dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah dengan pembiasaan sehari-hari, serta program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kecerdasan majemuk yang disesuaikan dengan karakteristik anak prasekolah khususnya anak di Raudhatul Athfal (Mesiono, 2017).

Secara umum tujuan dari didirikannya Raudhatul Athfal adalah sebagai pendidikan kecakapan hidup yang memfungsikan pendidikan sebagai tempat pengembangan fitrah manusia yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi perannya dimasa yang akan datang. Sedangkan secara khusus, tujuan Raudhatul Athfal adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap perilaku, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agama serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Munafiah & Lukman, 2023),

Anak yang berada dijenjang anak usia dini merupakan anak yang memiliki rentang usia dari nol sampai dengan enam tahun. Anak diusia tersebut sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, sehingga harus diberikan rangsangan yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dialaminya dapat berkembang secara maksimal. Proses pertumbuhan dan perkembangan itu terjadi secara bertahap dan berkelanjutan (Zaman, 2014).

Masa usia dini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang ada. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2022 disebutkan bahwa aspek perkembangan anak meliputi nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional (Permendikbud, 2022).

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan saat masa anak usia dini adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan dalam proses berpikir atau dapat diartikan pula sebagai kemampuan seseorang dalam menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan sesuatu yang berupa suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan berpikir ini dapat diperoleh secara langsung ataupun dari pengalaman yang terjadi di lingkungan sekitar (Sujiono, 2013)

Perkembangan kognitif pada anak merupakan perkembangan yang berproses secara berkesinambungan dimana perkembangan kognitif tersebut dimulai dari konsep berpikir yang bersifat konkret sampai dengan konsep yang lebih tinggi yaitu konsep berpikir abstrak dan logis. Perkembangan kognitif ini erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), dan bakat (*aptitude*) (Dariyo, 2011). Perkembangan kognitif ini sangat dipengaruhi oleh kematangan dan fisiologis, terutama pada bayi dan anak-anak

Dalam perkembangan kognitif, berpikir simbolik termasuk kedalam salah satu aspek kemampuan yang perlu dicapai oleh anak. Bagi anak usia dini, berpikir simbolik merupakan kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak ada dihadapannya dengan menggunakan simbol-simbol (Dwi Permata & Nugrahani, 2020). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa dalam berpikir simbolik anak usia 4-5 tahun memiliki kemampuan yang harus dicapai yang meliputi kemampuan dalam membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan, dan mengenal lambang huruf.

Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan. Kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan kemampuan anak dalam memahami berapa banyaknya suatu benda yang terdiri dari jumlah dan perhitungan. Mengetahui konsep bilangan pada anak sangat penting bagi kehidupannya kelak, karena sebagian besar hidupnya akan bertemu dengan angka baik berupa ukuran, jarak, jumlah, waktu, biaya, dan juga uang (Beaty, 2013).

Dalam perspektif Islam, mengajarkan anak berhitung sejak usia dini sangatlah penting, karena dalam menjalankan syariat agama banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan bilangan dan hitungan, seperti yang biasa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengenal jumlah bulan dalam hijriyah, mengenal jumlah hari, mengenal jumlah rakaat salat, dan lain-lain. Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Yunus, 10:5)

Berdasarkan ayat di atas, perlunya mengajarkan mengenai perhitungan kepada anak sederhana mengajarkan jumlah hari, bulan, tahun maupun perhitungan waktu sebagai bagian dari berhitung. Sebab, keberadaan ayat ini menjadi bukti dari kebesaran Allah SWT yang telah ditetapkan agar menjadi pembelajaran dan pengetahuan bagi setiap manusia. Dengan demikian, anak akan memiliki bekal ilmu dunia dan akhirat yang seimbang dalam menjalani kehidupan yang khususnya memerlukan ilmu perhitungan

Dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia dini diperlukan media yang mendukung dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Media merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri Penggunaan

media dan sumber belajar yang tepat diharapkan mampu menjadi langkah yang efektif dalam proses pembelajaran (Satrinawati, 2018).

Media balok *cuisenaire* menjadi media yang bisa digunakan untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak usia dini. George Cuisenaire menciptakan balok *cuisenaire* untuk mengembangkan kemampuan anak, pengenalan bilangan, dan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan anak dalam menalar (Eliyawati, 2005). Balok *cuisenaire* adalah media yang terbuat dari kayu yang dicat dengan warna dan ukuran yang bermacam-macam. Disamping penggunaannya yang mampu untuk mengembangkan konsep matematika, balok *cuisenaire* pun mampu untuk mengembangkan bahasa serta meningkatkan keterampilan pada anak (Sudono, 2010).

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di RA Al-Ikhlas ditemukan bahwa kemampuan dalam hal mengenal konsep bilangan ini masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang belum mampu mengenal lambang bilangan. Anak-anak hanya sekedar hafal bilangan tanpa mengetahui bentuk lambang bilangannya. Hal tersebut pula menjadikan anak-anak tidak mampu dalam mengurutkan bilangan. Terlihat pula anak mampu menyebutkan bilangan 1-10 tapi belum mampu untuk menunjukkan banyak bendanya. Tidak sinkronnya penyebutan bilangan dengan bentuk lambang bilangan pun menjadi masalah yang ditemukan oleh peneliti.

Penggunaan media yang kurang menarik perhatian anak pun mengakibatkan anak tidak memiliki keinginan untuk mengenal bilangan dengan baik. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya sebatas menunjukkan gambar dari berbagai bentuk lambang bilangan dan menyebutkan nama bilangan. lalu anak-anak mengikuti ucapan guru. Kemudian, anak-anak diberi tugas untuk menebak bilangan sesuai dengan gambar lambang bilangan yang diberikan. Dari jawaban yang anak-anak sebutkan masih ada beberapa anak yang masih belum mampu menyebutkan bilangan dengan benar.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan media balok *cuisenaire* untuk mengetahui apakah melalui media tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengenal

konsep bilangan. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “**Perbedaan Kemampuan Mengenal Bilangan Antara Menggunakan Media Balok *Cuisenaire* Dengan Media *Stick* Angka Pada Anak Usia Dini** (Penelitian Komparasi di Kelompok A RA Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan Kota Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini menggunakan media balok *cuisenaire* (kelas eksperimen) di Kelompok A RA Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini menggunakan *stick* angka (kelas kontrol) di Kelompok A RA Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana komparasi kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini antara menggunakan media balok *cuisenaire* dengan menggunakan media *stick* angka di Kelompok A RA Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini menggunakan media balok *cuisenaire* (kelas eksperimen) di Kelompok A RA Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
2. Kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini menggunakan *stick* angka (kelas kontrol) di Kelompok A RA Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
3. Komparasi kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini antara menggunakan media balok *cuisenaire* dengan menggunakan media *stick* angka di Kelompok A RA Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan banyak manfaat Adapun manfaat penelitian tersebut dibagi menjadi :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan serta menjadi referensi kajian ilmu pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan penggunaan media balok *cuiseniare* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi sekolah berupa penggunaan media yang beragam yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran guna mengembangkan minat anak dalam belajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai inovasi, sehingga guru mampu memiliki ide baru dalam melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan inovatif.

c. Bagi Anak

Penelitian ini dapat menjadikan kegiatan mengenal konsep bilangan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik serta menjadi referensi terhadap peneliti lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Mengenal konsep bilangan adalah langkah awal dari konsep matematika. Apabila anak tidak diperkenalkan dengan konsep bilangan sedari dini, maka anak akan kesulitan dalam pembelajaran pada tahap selanjutnya. Pengenalan konsep bilangan ini penting bagi anak agar menjadi pijakan dalam hal memahami matematika pada tingkat yang lebih tinggi. (Rakhmawati et al., 2019)

Mengenalkan konsep bilangan sama halnya dengan menanamkan hal dasar. Anak dikatakan mampu memahami konsep bilangan apabila anak mampu untuk mengelompokkan serta mampu menghubungkan suatu benda dengan kelompok

tersebut. Secara sederhana, konsep bilangan merupakan dasar atau fondasi dari pembelajaran matematika.(Bandi, 2009)

Sedangkan Remaini (2019) mengemukakan bahwa konsep bilangan merupakan kumpulan benda atau angka yang memiliki sebuah arti, dimana konsep bilangan ini selalu berhubungan dengan kegiatan menghubungkan suatu benda ataupun dengan lambang bilangan. Konsep bilangan itu sendiri merupakan bagian yang ada dalam matematika yang dimana hal tersebut masuk kedalam kemampuan berhitung.

Menurut Depdikas (2007) pentingnya mengenalkan konsep bilangan pada anak adalah agar :

1. Anak dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, gambar-gambar, atau angka-angka yang terdapat disekitar anak.
2. Anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung.
3. Anak memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi, dan daya apresiasi yang tinggi.
4. Anak memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya.
5. Anak memiliki kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Mengenal konsep bilangan masuk kedalam perkembangan kognitif dalam aspek berpikir simbolik (Nursyamsiah et al., 2019). Piaget dalam Sujiono (2013) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan interaksi dari hasil kematangan manusia dan pengaruh lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan dan cara menyesuaikan diri dengan berbagai objek sekitar menjadi proses dalam mengembangkan aspek kognitif.

Sedangkan berpikir simbolik merupakan kemampuan yang berhubungan dengan proses mengingat dan berpikir berupa lambang atau kemampuan dalam

menggambarkan suatu objek yang tidak ada dengan lambang bilangan dan huruf. Berpikir simbolik merupakan cara menggambarkan sesuatu menggunakan simbol atau lambang terhadap apa yang sedang diamatinya. Berpikir simbolik dapat diartikan juga sebagai kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah menggunakan simbol atau bilangan (Ian, Wongkar & Linkan, 2013)

Mengenalkan konsep dan kaidah pra matematika pada anak dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan mengenalkan angka, berhitung, hubungan satu kesatu, klasifikasi dan sortir, pengenalan ruang dan bentuk, pengukuran, pola, dan pengolahan data (Vladimir, 2022). Dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak terdapat indikator yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengukur kemampuan anak.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) mengenai kemampuan kognitif dalam hal berpikir simbolik pada usia 4-5 tahun memiliki indikator yang terdiri dari :

1. Membilang banyak benda satu sampai dengan sepuluh
2. Mengenal konsep bilangan,
3. Mengenal lambang bilangan (Permendikbud, 2022).

Pada umumnya anak usia 4-5 tahun berada pada tahap pra-operasional. Menurut Hasan (2009) pada usia ini, anak sudah berada pada tahap berpikir yang lebih jelas, mampu mengenali beberapa simbol yang didalamnya terdapat bahasa dan juga gambar, yang artinya dalam tahap ini anak sudah mampu menunjukkan kemampuannya dalam berpikir simbolik.

Untuk mengenal konsep bilangan yang sifatnya abstrak dibutuhkan media konkret sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran. Media konkret merupakan media yang berbentuk nyata yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang nyata bagi anak, meningkatkan semangat dan minat anak dalam belajar (Lovita, 2017). Hal itu sejalan dengan pendapat Latif (2017) yang menyebutkan bahwa penggunaan media

pembelajaran yang bersifat konkret di taman kanak-kanak dapat membantu anak untuk lebih fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Diantara banyaknya media konkret yang bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran seperti balok, domino, lotto, ular tangga, dan lain-lain. Balok khususnya balok *cuisenaire* menjadi salah satu media yang bisa membantu mengenalkan konsep bilangan pada anak usia dini. Hal itu diperkuat oleh pendapat Sudono (2006) yang mengatakan bahwa balok *cuisenaire* dapat berfungsi sebagai alat atau media untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak, membantu mengenalkan bilangan, dan juga mengenalkan bilangan utuh.

Eliyawati (2005) menjelaskan bahwa balok *cuisenaire* merupakan balok yang terbuat dari kayu yang dicat dengan berbagai macam warna. Balok *cuisenaire* ini diciptakan untuk mengembangkan kemampuan berhitung, mengenalkan bilangan dan meningkatkan penalaran pada anak. Secara teori balok *cuisenaire* ini terdiri dari balok- balok yang berukuran

1 x 1 x 1 cm dengan warna kayu asli putih

2 x 1 x 1 cm berwarna merah

3 x 1 x 1 cm berwarna hijau muda

4 x 1 x 1 cm berwarna ungu

5 x 1 x 1 cm berwarna kuning

6 x 1 x 1 cm berwarna hijau tua

7 x 1 x 1 cm berwarna hitam

8 x 1 x 1 cm berwarna coklat

9 x 1 x 1 cm berwarna biru tua

10 x 1 x 1 cm berwarna orange

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, balok *cuisenaire* merupakan salah satu media yang bisa dipakai dan mendukung dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia dini. Adapun uraian diatas dapat digambarkan dengan skema kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Nurdin, Ismail & Hartati (2019) hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang sifatnya hanya sementara yang belum sampai pada tahap akhir, yang berupa hasil dan dugaan sementara yang merupakan tafsir peneliti dalam menyatakan hubungan antara dua atau lebih dari variabel yang menjadi masalah

pada penelitiannya. Dalam penelitian terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis kerja (H_a) yang dirumuskan dengan kalimat positif “ada/terdapat” sedangkan hipotesis nol (H_0) dirumuskan dengan kalimat negatif “tidak ada”

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Terdapat perbedaan antara penggunaan media balok *cuisenaire* dengan media *stick* angka terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan di kelompok A RA Al-Ikhlas

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara penggunaan media balok *cuisenaire* dengan media *stick* angka terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan di kelompok A RA Al-Ikhlas

Pembuktian hipotesis di atas dilakukan dengan cara membandingkan harga thitung dengan harga ttabel pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Hayati Rizki 2019 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang berjudul “Hubungan Antara Kegiatan Bermain Balok *Cuisenaire* Terhadap Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Ar-Rahmah Kabupaten Majalengka)” hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil uji signifikansi diperoleh harga $t_{hitung} = 15,826 > t_{tabel} = 2,101$. Dengan kata lain H_a diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan bermain balok *cuisenaire* terhadap kecerdasan logis-matematis anak usia dini di kelompok B RA Ar-Rahmah Kadipaten Majalengka. Adapun besarnya

kontribusi kegiatan bermain balok *cuisenaire* terhadap kecerdasan logis-matematis anak usia dini adalah sebesar 93,3 %. Persamaan penelitian ada pada variabel X yaitu balok *cuisenaire*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif kuasi eksperimen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Silfi Nurmalia latifah 2020 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang berjudul “Hubungan Antara Aktivitas Anak Pada Penggunaan Media Manipulatif Dengan Mengenal Konsep Bilangan (Penelitian di Kelompok A Raudhatul Athfal Al Hidayah Kecamatan Pangandaran)” hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas anak pada penggunaan media manipulatif dengan kemampuan mengenal konsep bilangan di kelompok A RA Al Hidayah Kecamatan Pangandaran dengan hubungan yang sangat kuat pada koefisien korelasi sebesar 0,85 yang berada pada interval 0,800 -1,000. Adapun kontribusi yang diberikan aktivitas anak pada penggunaan media manipulatif terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan sebanyak 72%. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel Y yaitu mengenal konsep bilangan. Sedangkan perbedaan ada pada metode yang digunakan, dalam penelitian terdahulu peneliti menggunakan metode korelasi sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kuasi eksperimen.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yanti 2020 Universitas Negeri Padang Jurusan PG PAUD yang berjudul “Pengaruh Permainan Balok *Cuisenaire* dan Kerjasama Terhadap Pengetahuan Matematika Anak Usia Dini” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh permainan balok *cuisenaire* dan kerjasama terhadap pengetahuan matematika dengan hasil uji ANAVA dua jalur sebesar $F_{hitung} = 12,48 > F_{tabel} = 4,11$. Persamaan dari penelitian tersebut adalah variabel X yaitu balok *cuisenaire*. Perbedaan penelitian ada pada jenis penelitian

yang digunakan. Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan *desain treatment by level 2 x 2*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan *nonequivalent control group design*

